

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki sebutan negara multikultural karena di dalamnya terdapat masyarakat yang berasal dari kebudayaan dan latar belakang etnis, suku, bangsa, agama, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda. Terdapat enam agama yang diakui oleh negara Indonesia, diantaranya yaitu agama Islam, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Diantara beberapa agama tersebut mayoritas penduduk Indonesia beragama islam.

Agama Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah sesudah ajaran nabi-nabi terdahulu. Islam ini dibawa melalui Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. Ia adalah sosok manusia yang paling sempurna di muka bumi ini, yang bertugas penyampai risalah dari Allah Swt untuk disampaikan kepada manusia di bumi sekaligus sebagai sosok suri tauladan manusia dengan akhlakul karimah yang patut dicontoh dalam melakukan sesuatu di kehidupan sehari-hari. Islam diturunkan sebagai rahmatan li alalamin, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problematika kemasyarakatan pada masa itu. Dalam agama islam sendiri memiliki beberapa aliran kepercayaan tersendiri seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Suni, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Wahidiyah

dan berbagai macam aliran kepercayaan islam yang lain.¹ Umat muslim meyakini bahwa Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah

hingga interaksi sosial dan ekonomi. Keberagaman dalam cara praktik keagamaan dan interpretasi ajaran Islam mencerminkan adaptasi Islam terhadap berbagai konteks budaya dan sosial di berbagai belahan dunia.

Sebagai sebuah agama, Islam menawarkan panduan komprehensif untuk kehidupan sehari-hari, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Umat Islam meyakini bahwa ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW menyediakan kerangka kerja untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana muslim menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hal aktivitas keagamaan maupun ekonomi, serta bagaimana konsep barokah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Komunitas Muslim di Indonesia sangat beragam, terdiri dari berbagai suku, budaya, dan tradisi yang berbeda. Meski demikian, terdapat kesamaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan yang menjadi fondasi kehidupan sehari-hari umat Muslim. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Nilai-nilai ini

¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).117

tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam interaksi sosial dan aktivitas ekonomi.²

Aktivitas keagamaan dalam Islam sangat beragam, mencakup ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta kegiatan sosial dan pendidikan seperti pengajian, majelis taklim, dan madrasah. Sholat, misalnya, adalah ibadah harian yang dilakukan lima kali sehari dan merupakan salah satu rukun Islam yang paling fundamental. Selain itu, ibadah puasa di bulan Ramadhan

juga menjadi momen penting yang tidak hanya untuk beribadah tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara umat muslim. Zakat dan sedekah menjadi sarana untuk membantu mereka yang kurang beruntung dan mendistribusikan kesejahteraan secara lebih merata.

Aktivitas keagamaan merupakan salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan haji bagi yang mampu adalah bagian dari praktik keagamaan Islam. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah dan kepatuhan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial di antara umat Islam. Misalnya, shalat berjamaah di masjid tidak hanya memberikan pahala lebih besar dibandingkan shalat sendiri, tetapi juga mempererat hubungan antar jamaah. Begitu juga dengan zakat dan sedekah, yang berfungsi sebagai mekanisme dukungan sosial, memastikan bahwa anggota masyarakat yang kurang beruntung juga mendapatkan bantuan yang diperlukan, ibadah puasa di bulan Ramadhan juga menjadi momen penting yang tidak hanya untuk beribadah

² M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 77.

tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara umat muslim. Selain itu, berbagai perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha juga menjadi momen penting untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan umat Islam.³

Selain ibadah wajib, terdapat pula berbagai aktivitas keagamaan lain seperti membaca Al-Qur'an, menghadiri majelis taklim, dan mengikuti peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri. Aktivitas keagamaan ini tidak hanya memperkuat iman dan ketakwaan individu tetapi

juga mempererat ikatan sosial antar anggota komunitas muslim. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Selain menjadi tempat salat berjamaah, masjid sering kali menjadi pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan berbagai acara keagamaan lainnya rutin dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keislaman masyarakat.⁴

Posisi masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama masih menyimpan sejumlah persoalan dalam hubungan antar golongan. Meliputi pola pikir, lebih inovatif, pengetahuan agama, sikap serta kehidupan yang lebih bermartabat. Seseorang yang mempunyai pengetahuan agama yang baik akan selalu konsisten dalam menjalankan syariat Islam. Bukan hanya masalah ibadah tetapi juga muamalah, yakni hubungan interaksi dalam kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, seperti jual beli (perdagangan) yang

³ Akhmad Indrajed, "Motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan," 2009.17

⁴ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 77.

harus dilakukan secara suka sama suka, tidak boleh dengan cara yang batil termasuk intimidasi, eksploitasi dan pemaksaan, agar mereka mendapatkan keberkahan dalam berdagang.⁵

Pada umumnya para pedagang memilih tempat yang ramai, mengikuti dimana ada kerumunan, mereka beranggapan jika mendatangi tempat yang ramai maka dagangan yang mereka jual akan cepat habis yang mereka pikirkan ada anak yang harus memiliki pendidikan bagus, anak istri yang harus

dinafkahi dengan semangat yang tinggi mereka berdagang. Apalagi pedagang kaki lima yang tidak memiliki tempat menetap untuk berjualan, biasanya mereka mendatangi dimana ada kerumunan seperti pasar malam, ada konserkonser, ketika ada hajatan, ketika *care free day*, di taman-taman atau wisata dan tidak jarang ada pedagang yang berdagang ketika ada sholawat dan juga berdagang ketika ada pengajian-pengajian umum yang ada di berbagai daerah.

Di sisi lain, aktivitas ekonomi di Indonesia juga menunjukkan keberagaman yang unik, salah satunya adalah keberadaan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima memainkan peran penting dalam perekonomian rakyat kecil, menyediakan barang dan jasa yang terjangkau bagi masyarakat luas. Di sekitar lokasi pengajian, sering ditemukan para pedagang kaki lima yang memanfaatkan momentum berkumpulnya massa untuk menjajakan dagangannya. Keberadaan mereka tidak hanya mendukung kebutuhan peserta pengajian, tetapi juga menunjukkan hubungan simbiosis antara aktivitas

⁵ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metode Ilmu Dalam Islam dan Penerapannya* (Jakarta Selatan: Teraju, 2002), 23.

keagamaan dan ekonomi. Mereka adalah tulang punggung ekonomi informal yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Meski seringkali dianggap sebagai sektor ekonomi kelas bawah, keberadaan pedagang kaki lima sangat penting dalam menopang perekonomian rakyat. Aktivitas ekonomi mereka tidak hanya melibatkan jual beli barang, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat setempat. Para pedagang ini harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari persaingan yang ketat, peraturan pemerintah yang sering berubah, hingga kondisi cuaca yang tidak menentu. Namun demikian, banyak di antara mereka yang tetap gigih berusaha, mengandalkan keyakinan bahwa usaha yang mereka lakukan akan membawa keberkahan.⁶

Pada umumnya masyarakat muslim banyak yang mempercayai barokah dalam kehidupan. Hal ini, dipahami oleh masyarakat, baik dipertanian maupun pedesaan. Akan tetapi, pemahaman yang terjadi di dalam masyarakat antara satu dengan masyarakat lain berbeda, karena adanya proses yang lambat dan cepat. Masyarakat modern cenderung menggunakan pengetahuan dengan cara memahami terlebih dahulu baru percaya sedangkan masyarakat desa cenderung mempercayai barulah memahami. Pemahaman ini kemudian menimbulkan berbagai macam aturan maupun norma-norma dalam masyarakat yang menimbulkan perubahan sosial.

Barokah merupakan sebuah karunia pemberian Tuhan yang diturunkan kepada manusia, alam atau benda, terdapat beberapa keuntungan materi atau spiritual yang di hasilkan dengan keinginan Tuhan. Barokah adalah sesuatu

⁶ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Bandung: Salemba Empat, 2006), 23.

yang menarik manfaat dalam dunia dan akhirat dalam berbagai bentuk kenikmatan yang diberikan Allah bagi siapapun yang di kehendaki.⁷ Oleh karena itu, seseorang akan bertambah nilai kebaikan yang terus-menerus dalam kehidupan terhadap diri-sendiri maupun orang lain di sekitarnya, bahkan ketika meninggal. Dengan memperoleh berkah tersebut, bertambah pula jenis kebaikan pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan, erat dan kerukunan. Para ulama juga menjelaskan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup keberkahan berupa material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan,

kesehatan, harta, anak, dan usia.⁸

Kota Kediri dikenal sebagai kota yang memiliki toleransi yang tinggi baik antar umat beragama maupun beda agama dan juga di kenal sebagai salah satu kota santri dan memiliki banyak ulama-ulama terkenal dikalangan Masyarakat sekitar. Banyak beberapa pengajian yang diselenggarakan oleh beberapa para ulama untuk menyampaikan kebaikan, memebrikan arahan yang itu dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bekal dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Salah satu pengajian yang ada di Kota Kediri yang terkenal selalu ramai, jamaah yang istiqomah mengikuti pengajian, pengajian umum yang dipandu oleh Alm KH Dauglas Toha Yahya yang dikenal dengan sebutan Gus Lik. Gus lik merupakan ulama atau pendakwah sekaligus pengasuh pondok pesantren Assa'idiyyah Jamsaren Kota Kediri. Pengajian tersebut banyak diikuti oleh beberapa jamaah baik dalam maupun luar kota.

⁷ Niswaton Hasanah, "Niswaton Hasanah, "Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)" 4 (2018): 56.

⁸ Umi Kulsum, "Peran Zikir Dalam Pembentukkan Tawakal (Studi Atas Jama'ah Pengajian Malam Jum'at Gus lik Di jamsaren kota Kediri)" (IAIN Kediri, 2018), 45.

Pengajian ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at dan malam rabu, bahkan ada yang diluar kota bergilir sesuai jadwal undangan, pengajian Gus Lik juga dilakukan di luar kota seperti di Ponorogo, Malang, Tulungagung, Blitar dan Kota lainnya. Tak jarang jika mendapat giliran ke luar kotapun banyak jamaah yang tetap istiqomah mengikuti.⁹

Gambar 1. 1 Makam Gus Dauglas Toha Yahya (Gus Lik)



(Sumber: Peneliti, 2025)

Majelis Pengajian Gus Lik tersebut termasuk majelis yang banyak membantu para jamaah dalam usaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dalam pengajian ini meliputi beberapa kajian-kajian islam yang disampaikan oleh Gus Lik dan terdapat zikir meliputi do'a yang di khususkan bagi saudara-saudara jama'ah yang sudah meninggal, sedang sakit, dan juga untuk kemantapan iman dalam menjalani kehidupan. Selain itu terdapat materimateri pengajian yang mempunyai pengaruh besar pada pengaplikasian jamaahnya di dalam kehidupan terkhusus dalam misi meningkatkan tawakal jama'ah. Materi- materi yang disampaikan sangat lugas dan berkaitan dalam pembekalan jama'ah menjalani kehidupannya. Dengan penyampaian kepada masyarakat umum, menggunakan bahasa yang mudah dicerna, sehingga semua elemen masyarakat mampu mencerna petuah-petuah yang di sampaikan.

⁹ Berdasarkan Observasi di Pondok Pesantren Assa'idiyyah Jamsaren Kota Kediri, Juni 2024.

Beberapa masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut baik dari kalangan orang tua, remaja, maupun anak-anak memiliki antusias yang tinggi, hal tersebut menjadikan pengajian umum Gus Lik selalu ramai dan menjadi peluang bagi para pedagang untuk berdagang. Meskipun Gus Lik sudah meninggal akan tetapi pengajiannya terus berlangsung, yang diteruskan oleh adiknya yaitu Gus Anang dan juga Kakak Iparnya yaitu Gus Anwar Iskandar pengasuh pondok pesantren Al-Amien, jama'ah Gus Lik tetap istiqomah mengaji, mereka percaya akan keberkahan yang akan didapatkan meskipun bukan Gus Lik yang menyampaikan.¹⁰

Adanya keberkahan diyakini sebagai karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, yang membawa manfaat dan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi seorang Muslim, mendapatkan keberkahan adalah tujuan yang diidamkan dalam setiap usaha dan aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks pedagang kaki lima, keberkahan tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan materi yang diperoleh, tetapi juga dari ketenangan batin, kesehatan, dan kelancaran dalam berusaha. Pengajian yang diadakan oleh tokoh-tokoh seperti Gus Lik seringkali menekankan pentingnya mencari keberkahan dalam setiap usaha. Ceramah-ceramahnya memberikan panduan praktis dan spiritual bagi para pedagang kaki lima agar mereka dapat menjalankan usaha dengan jujur, amanah, dan penuh rasa syukur. Gus Lik, sosok pendakwah yang dikenal luas di Kediri, telah menjadi figur yang dihormati oleh berbagai kalangan masyarakat. Beliau sering dianggap sebagai salah satu "*paku bumi*" yang mengayomi dan menjaga keseimbangan spiritual

¹⁰ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metode Ilmu Dalam Islam dan Penerapannya*, 63.

masyarakat. Keistimewaan Gus Lik bukan hanya terletak pada dakwahnya yang mendalam, tetapi juga pada ketulusan dan keikhlasannya dalam menyampaikan ajaran agama. Beliau memiliki sifat zuhud yang sangat kental, hidupnya sepenuhnya didedikasikan untuk akhirat, tanpa tergoda oleh gemerlap duniawi. Tidak menikah hingga akhir hayatnya, Gus Lik menghabiskan seluruh waktunya untuk mengaji, berdakwah, dan menebarkan kebaikan kepada sesama.¹¹

Di tengah era modern di mana banyak pendakwah menggunakan dakwah sebagai sarana untuk mencari popularitas atau keuntungan materi, Gus

Lik hadir sebagai sosok yang berbeda. Beliau berdakwah dengan hati yang murni, tanpa pamrih, tanpa agenda tersembunyi. Kesederhanaannya tercermin dalam setiap langkah hidupnya, yang benar-benar mencerminkan prinsip-prinsip seorang ulama tradisional. Selama berdakwah, tidak pernah sekalipun beliau terlibat dalam kontroversi, baik dari sisi isi dakwah maupun dari respon masyarakat yang mendengarkannya. Pesan-pesan yang disampaikan selalu penuh hikmah, menyejukkan, dan membangun kesadaran spiritual tanpa memandang latar belakang audiens. Keistimewaan lain dari Gus Lik adalah ketegasannya untuk tidak mencampurkan dakwah dengan urusan politik. Pada saat pemilu, beliau memilih untuk menghentikan aktivitas dakwahnya sementara waktu. Baginya, dakwah adalah murni menyampaikan pesan agama, bukan alat untuk memengaruhi atau mengkampanyekan kepentingan politik. Setelah proses pemilu selesai, barulah beliau kembali berdakwah dengan semangat yang sama. Sikap ini menunjukkan betapa

¹¹ Berdasarkan Wawancara dengan Jazuli, Jama'ah Istiqomah Pengajian Gus Lik, Juni 2024.

bijaksananya Gus Lik dalam menjaga kemurnian dakwah dan menjauhkannya dari potensi

perpecahan atau konflik. Bagi masyarakat Kediri, Gus Lik adalah sosok yang membawa kesejukan di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Beliau mengajarkan bahwa dakwah bukanlah tentang jumlah audiens atau popularitas, melainkan tentang keberkahan yang bisa ditanamkan dalam hati manusia. Dengan segala keteladanannya, Gus Lik meninggalkan warisan spiritual yang abadi bagi masyarakat, sebuah contoh nyata tentang bagaimana menjadi seorang pendakwah sejati yang memprioritaskan nilai-nilai agama di atas segalanya.¹²

Adanya nilai-nilai maupun makna-makna yang terdapat dalam

pengajian Gus Lik tersebut membuat para masyarakat selalu bersemangat antusias para pedagang yang begitu tinggi untuk selalu istiqomah mengikuti pengajian tersebut, sehingga meskipun pengajian dilakukan diluar kota para majelis termasuk para pedagang rela jauh-jauh demi mengikuti pengajian Gus lik. Begitupun para pedagang mereka mendatangi setiap ada pengajian Gus lik bahkan Ketika diluar kota. Meskipun dagangan yang dijual tidak selalu ramai pembeli para pedagang pulang ke rumah dengan kondisi barang dagangan masih banyak mereka merelakan hal tersebut demi istiqomah dalam mengikuti pengajian Gus Lik. Para jamaah pengajian Gus Lik termasuk para pedagang yang istiqomah mengikuti beranggapan bahwasannya mereka mengikuti pengajian untuk mendapatkan keberkahan dari Gus Lik, selaku ulama hebat yang ada di Kota Kediri. Para pedagang pun membuat grub whatshap khusus pedagang kaki lima Gus Lik dalam grub tersebut mereka saling mengingatkan

¹² Berdasarkan Wawancara dengan Jazuli, Jama'ah Istiqomah Pengajian Gus Lik, Juni 2024.

dan memberi tahu dimana ada pengajian Gus Lik. Ketika berdagangpun mereka saling bantu satu sama lain tingkat solidaritas sesama pedagang sangatlah erat. Ketika pengajian belum berlangsung mereka melakukan kegiatan berdagang, akan tetapi ketika pengajian sudah berlangsung mayoritas para pedagang disana memperhatikan pengajian mengikuti prosesnya hingga akhir atau do'a. Dari beberapa peristiwa tersebut menjadi magnet bagi penulis untuk meneliti lebih dalam terkait hal tersebut.¹³

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang terjadi pada penelitian tersebut, maka dapat

dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana makna keberkahan bagi pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik di Kota Kediri?
2. Bagaimana praktik makna keberkahan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti tulis, terdapat tujuan dari penelitian ini dibuat. Penelitian ini diharapkan memiliki tujuan dalam memberikan gambaran, menganalisis, dan mengetahui bagaimana makna keberkahan bagi pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik di Kota Kediri dan bagaimana praktik makna keberkahan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima pada pengajian Gus Lik di Kota Kediri.

¹³ Berdasarkan Observasi dan Wawancara dengan Eko, Jama'ah Istiqomah Pengajian Gus Lik, Juni 2024.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih manfaat terhadap konteks masalah penelitian yang dikaji, maka manfaat yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi instansi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana konsep keberkahan diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, khususnya bagi pedagang kaki lima. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program berbasis nilai-nilai keagamaan yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan spiritual Masyarakat, penelitian ini menunjukkan bagaimana dakwah atau pengajian bisa relevan dengan kondisi nyata masyarakat, seperti dalam mendukung ekonomi rakyat kecil.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan mengenai integrasi antara aspek spiritual (nilai keberkahan) dengan kegiatan ekonomi. Hal ini berkontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana agama dapat menjadi solusi praktis dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Mendapatkan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian lapangan, berinteraksi dengan pedagang kaki lima, dan memahami dinamika sosial serta ekonomi mereka. Penelitian ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan metode penelitian yang relevan untuk studi tentang komunitas, agama, dan ekonomi.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai bahan Inspirasi untuk Penerapan Nilai Keberkahan, pembaca dari kalangan umum dapat terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas ekonomi mereka, baik sebagai pelaku

usaha maupun individu, memberikan wawasan mengenai bagaimana ajaran agama, khususnya tentang keberkahan dapat berperan penting dalam kehidupan ekonomi pedagang kecil, yang mungkin dapat diterapkan di lingkungan lain. Bagi pelaku usaha, terutama pedagang kaki lima, penelitian ini dapat memberikan insight tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara mencari keuntungan dan meraih keberkahan dalam usaha mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sudah ada beberapa yang melaksanakan tetapi ada beberapa perbedaan serta keunikan yang ada pada penelitian penulis lakukan serta penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terkait dengan tema yang penulis angkat sebagai pembeda dari penelitian yang sudah ada adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Sri Wahyuni, pada tahun 2020 yang berjudul Motivasi Masyarakat dalam Mengikuti Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Gus Lik. Pada penelitian Yuli Sri Wahyuni membahas tentang bagaimana proses pelaksanaan Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Gus Lik memiliki susunan acara meliputi dzikir, istighosah, tawasul, Dakwah Gus Lik, dan banjari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbagai sumber data, seperti wawancara dengan informan, observasi langsung di lokasi, serta dokumentasi yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mewawancarai jama'ah pada pengajian.

Pengajian yang dilaksanakan singkat dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Para Jama'ah termotivasi menghadiri pengajian karena ingin mencari ilmu, mencari kebahagiaan, dan ketenangan hati. Tidak hanya tentang mencari ilmu tetapi pengajian juga menambah tali persaudaraan dan juga memiliki keinginan

mendapatkan karomahnya Gus Lik.¹⁴ Persamaannya adalah fokus penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang motivasi seseorang terhadap dakwah dalam pengajian Gus Lik, yang mana yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik random sample subjeknya yaitu masyarakat umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya lebih difokuskan pada para pedagang yang mengikuti pengajian Gus Lik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Niswaton Hasanah, pada tahun

2019 yang berjudul *Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)*. Pada penelitian Niswaton Hasanah tujuan utamanya adalah pengalaman santri dan bagaimana keberkahan menjadi bagian dari dinamika kehidupan mereka dalam bingkai mashlahah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang berarti penelitian ini berfokus pada kehidupan santri di pesantren, interaksi sosial, dan praktik keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menjelaskan aktivitas- aktivitas yang dilakukan setiap santri di pesantren, di luar aktivitas belajar mengaji dan mengkaji keilmuan secara dhohir, para santri juga selalu melakukan aktivitas-aktivitas mereka terkait tabarruk yang mereka lakukan terhadap keluarga ndalem (penyebutan untuk para keluarga kyai, yang bergaris lurus dengan kyai) yang sifatnya bisa dikatakan sebagai hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan bagi orang awam yang melihatnya tetapi bagi seorang santri membantu seluruh aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga ndalem, selalu mereka pahami sebagai

¹⁴ Yuli Sri, "Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Gus Lik," 2020, IAIN Kediri.

bentuk ta'dhim untuk mencari keberkahan dari sang kyai.¹⁵ Persamaannya adalah fokus penelitian ini sama-sama menjelaskan terkait refleksi keberkahan, yang mana yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian sebelumnya menjelaskan tentang refleksi keberkahan seorang santri yang *ta'dhim* kepada Kyai dengan cara menjadi keluarga ndalem dengan istilah mengabdikan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mereka mencari keberkahan dengan cara selalu mengikuti pengajian Gus Lik tanpa melayani secara langsung apa yang dibutuhkan oleh pendakwah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dini Fakhira Bahari dan Marlya Fatira AK, pada tahun 2021 yang berjudul Perspektif Pedagang Terhadap Efek Sedekah Melalui Jum'at Berkah.¹⁵ Penelitian Dini Fakhira Bahari dan Marlya Fatira AK membahas tentang bagaimana para pedagang memandang efek sedekah yang mereka lakukan melalui program Jumat Berkah terhadap kemudahan dalam mendapatkan rezeki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan langsung kepada 30 pedagang di lokasi mereka berjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah memang berpengaruh secara signifikan terhadap kemudahan memperoleh rezeki. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 6,901 dan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti pengaruhnya sangat kuat dan dapat dipercaya secara statistik. Pedagang dikatakan memiliki sifat individualis yang tinggi, tujuan utamanya dalam meraih rezeki lewat penjualan membuat sifat ini makin terlihat, namun adanya sedekah yang merupakan amalan yang bersifat sosial yang atas izin

¹⁵ Niswatun Hasanah, "Niswatun Hasanah, "Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)," 98.

Allah dapat mendatangkan ataupun melancarkan rezeki membuat tumbuhnya budaya bersedekah bagi pedagang.¹⁶ Persamaannya adalah fokus penelitian ini sama-sama menjelaskan terkait pedagang yang berjuang dalam memudahkan perolehan rezeki, yang mana yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian sebelumnya menjelaskan tentang pedagang dalam memudahkan memperoleh rezeki dengan cara pedagang merelakan berbagai rezeki atau bersedekah kepada orang yang membutuhkan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjelaskan tentang bagaimana pedagang dalam memudahkan

memperoleh rezeki lewat mengikuti pengajian Gus Lik dengan mengharapkan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh pendakwah untuk mendoakan para jama'ah yang hadir agar dilancarkan rezekinya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bidayatun Nafiah, tahun 2019 yang berjudul Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan. Penelitian Bidayatun Nafiah membahas tentang bagaimana pemanaham barokah dan aktualisasi pedagang pasar Ngaliyan semarang yang berdasarkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian lapangan (penelitian lapangan) dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para pedagang mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam usaha mereka untuk mendapatkan keberkahan (barokah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa barokah menurut pedagang pasar Ngaliyan dibagi kedalam tiga versi pemahaman yang mereka pahami yaitu pedagang memahami barokah sebagai kemudahan dalam semua rezeki, menerima apa adanya dengan selalu

¹⁶ Dini Fakhira Bahari dan Marlya Fatira AK, "Perspektif Pedagang Terhadap Efek Sedekah Melalui Jum'at Berkah" 1 (2021): 14.

mengucapkan syukur, menshodaqohkan sebagian rezeki kepada yang membutuhkan dan selalu istiqomah menjalankan perintah-perintah Allah. Kemudian barokah berasal dari nama tersebut dan didalam nama tersebut ada sebuah doa dan harapan bagi siapapun yang mau berusaha. Dalam barokah tersebut juga terdapat rezeki yang berupa harta yang mempunyai nilai lebih dan barokah adalah kenyamanan dalam setiap makanan yang masuk kedalam tubuh seseorang, sehingga orang tersebut akan merasa tenang dan bahagia dalam hidupnya tanpa merasa dikejar-kejar kesalahan.¹⁷ Persamaannya adalah fokus

penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang barokah seorang pedagang, yang mana yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada makna barokah dalam Al-Qur'an dengan mengambil fenomena pedagang di pasar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada makna barokah dalam pengajian Gus Lik dengan mengambil fenomena pedagang yang mengikuti pengajian umum Gus Lik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arief Setiawan, ST., MT , Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc, dan Devina Indriyanti, tahun 2022 yang berjudul Analisis Dampak Kegiatan Pengajian Terhadap Terbentuknya Pasar Kaget Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. Penelitian Arief Setiawan, ST., MT , Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc, dan Devina Indriyanti membahas bagaimana kegiatan pengajian berpengaruh terhadap munculnya dan berjalannya Pasar Kaget Plaosan di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Uji Chi-square, penelitian ini menemukan bahwa pengajian memiliki peran penting dalam terbentuknya

¹⁷ Bidayatun Nafiah, "Makna Barokah dalam Al-Qur'an (Pemahaman Makna Barokah Menurut Pedagang Pasar Ngaliyan)" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 23.

pasar ini. Pasar tersebut memberikan peluang ekonomi bagi pedagang lokal serta menjadi tempat interaksi sosial dan budaya bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar pedagang memanfaatkan peluang berjualan yang timbul dari kegiatan pengajian mingguan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darul Fallah, Kota Malang. Dengan adanya kegiatan ini, pedagang mendapatkan akses ke banyak potensial konsumen, yang pada akhirnya membantu dalam pembentukan dan kelangsungan Pasar Kaget Plaosan. Pemanfaatan Peluang Adanya Kegiatan Pengajian yang mencakup tiga poin, yaitu konsumen potensial dari pengunjung pengajian, waktu dan lokasi yang strategis, serta kebutuhan non-material konsumen.¹⁸ Persamaannya adalah fokus penelitian ini sama-sama menjelaskan aktivitas pedagang yang ada di pengajian, yang mana yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dari adanya pengajian masyarakat sekitar memanfaatkan peluang untuk berdagang, berdagang bagi mereka merupakan pekerjaan sampingan mereka berdagang hanya pada saat ada pengajian yang dilaksanakan di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai pedagang mereka mengikuti pengajian, berdagang bagi mereka merupakan pekerjaan utama mereka berdagang setiap hari meskipun tidak ada pengajian Gus Lik mereka tetap berdagang.

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya fokus penelitian memiliki keunikan masing-masing yang itu berbeda dengan penelitian yang akan diteliti, peneliti mengkaji terkait

¹⁸ Arief Setiawan, ST., MT , Widiyanto Hari Subagyo Widodo, ST., MSc, dan Devina Indriyanti, “Analisis Dampak Kegiatan Pengajian Terhadap Terbentuknya Pasar Kaget dan Ekonomi Masyarakat Sekitar” (Institut Teknologi Nasional Malang, 2022), 45.

pedagang kaki lima sebagai manusia biasa dalam upaya mengalap berkah meskipun mereka hanya berdagang akan tetapi tetap bisa mengikuti pengajian dan mendapatkan nilai-nilai maupun makna-makna dari dakwah yang telah disampaikan, hal tersebut menjadi magnet bagi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai refleksi keberkahan yang telah diterima oleh pedagang kaki lima terhadap pengajian Gus Lik di Jawa Timur kemudian di analisis menggunakan teori AGIL. Sehingga ditinjau dari kajian penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada.

F. Definisi Konsep

1. Refleksi

Refleksi adalah proses berpikir kembali, meninjau, atau memberikan suatu pengalaman, tindakan, atau berpikir untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Refleksi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok secara sadar mengevaluasi pengalaman sosial, norma, nilai, serta struktur yang membentuk kehidupan mereka. Melalui refleksi, seseorang dapat memahami bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Proses ini memungkinkan individu untuk menyadari posisi mereka dalam masyarakat, mempertanyakan ketimpangan sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk identitas dan perilaku mereka. Refleksi juga sering dikaitkan dengan teori kritis, di mana individu diajak untuk tidak hanya memahami realitas sosial yang ada, tetapi juga melihat kemungkinan perubahan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar berpikir ulang tentang pengalaman pribadi, melainkan juga sebuah alat untuk memahami dinamika sosial yang

lebih luas dan menumbuhkan kesadaran terhadap struktur sosial yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang alami dan tidak dapat diubah.¹⁹

2. Keberkahan

Dalam bidang Nahwu, Al-Khalil Ibn Ahmad menyatakan bahwa Lafadz "*al-Birku*" digunakan untuk menggambarkan sekawanan hewan unta yang menderum setelah minum di dekat telaga di tengah padang pasir.

Maka bisa dikatakan bahwa, berkah adalah menetap dalam ketentraman, seperti unta yang merasakan sejuk meski di sekitarnya terasa sangat panas dalam waktu yang sama. Berkah yaitu *al-ziyādah* yang berarti bertambah, bagaikan pokok yang menghujamkan akar, tumbuh, bertambah batangnya, dan cabangnya berlipat. Berkembang juga pucuk-pucuknya, menumbuhkan bunga yang harum dan menghasilkan buah yang indah. Setelah itu apabila hasil dari tumbuh dan berkembang (*al-ziyādah*) itu memunculkan bunga yang wangi, buah yang manis, maka berkah tersebut sudah mencapai tahap *al-Sa'ādah* yang biasa kita sebut dengan makna kebahagiaan. Ini adalah konsep yang berakar kuat dalam budaya dan spiritualitas Islam. Berkah juga diyakini sebagai energi spiritual yang datang dari Tuhan dan membawa hasil positif, perlindungan dan kemakmuran.²⁰

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah istilah yang merujuk pada individu atau kelompok yang menjual barang dagangan atau jasa di tempat-tempat umum seperti trotoar, tepi jalan, pasar terbuka, atau tempat-tempat keramaian

¹⁹ Achmad Charris Zubair, "Refleksi" (Jurnal Filsafat, 1999.), 12.

²⁰ Salim A. Fillah, *Lapis-Lapis Keberkahan* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2014), 10.

lainnya. Mereka biasanya menggunakan ruang terbuka atau area yang bersifat sementara untuk berjualan, sering kali tanpa memiliki izin usaha tetap atau tempat berdagang permanen. Pedagang kaki lima termasuk dalam sektor informal dan memainkan peran penting dalam perekonomian, terutama di kota-kota besar di negara berkembang. Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dan sebagainya. Jadi Pedagang Kaki Lima merupakan kelompok

orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi.²¹

4. Pengajian Gus Lik

Pengajian dapat disebut sebagai lembaga islam non formal yang mempunyai jadwal kegiatannya yang dilakukan secara konsisten atau rutin, yang diikuti oleh banyak jamaah yang mempunyai tujuan agar meningkatkan akhlak, meningkatkan hubungan manusia dengan pencipta, dan manusia dengan sesama. Pengajian adalah sebuah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menyampaikan, mendalami, dan mempelajari ajaranajaran agama Islam, baik dalam aspek ibadah, akidah, akhlak, maupun sosial kemasyarakatan. Pengajian biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, kajian kitab, diskusi, atau tanya jawab, yang dipimpin oleh seorang ustaz, kiai, atau tokoh agama.²²

²¹ Iwantono, Sutrisno, *Kiat Sukses Berwirausaha* (Jakarta Selatan: Grasido, 2001), 50.

²² Yuli Sri, "Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Gus Lik," 45.

Gus Lik adalah salah satu tokoh agama dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal melalui dakwahnya yang sederhana namun penuh makna. Konsep pengajian Gus Lik umumnya berfokus pada penyampaian ajaran Islam dengan gaya yang santai, penuh humor, dan relatable bagi masyarakat umum. Dalam ceramahnya, Gus Lik sering menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh kalangan luas, termasuk kaum muda. Gus Lik juga menekankan pentingnya akhlak, moralitas, dan praktik keagamaan yang bersifat sosial, seperti

menghormati sesama, bersikap toleran, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ceramahnya yang humanis, serta sering kali penuh kelucuan, membuat pengajiannya mudah diterima dan digemari oleh berbagai kalangan.